
AN NAHDLIYAH

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

E-ISSN: 2830-5612

e-mail: annahdliyah@stainumalang.ac.id

TANTANGAN GURU DI ERA GLOBALISASI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN TINJAUAN PRESPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK

Siti Makhmudah, M.A

STAIM Nganjuk

Jl.KH.Abdul Fattah Kertosono Nganjuk

e-mail: makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract: In this era of globalization, advances in technology and information are growing rapidly. The moral value of children is increasingly worrying along with the decline in the value of honesty. Many children violate their honesty in their pursuit of fame in this era of globalization. For example, a child lies asking for money from his parents to buy school supplies, but the money is bought an internet quota to play social media. Teachers are challenged to instill the value of honesty as early as possible in children, because Elementary School (SD/MI) is the initial foundation for the formation of children's character. This study aims to determine how teachers in the era of globalization instill the value of honesty in the Islamic perspective review in early childhood, and to find out the benefits of being honest. The research method uses qualitative data. From the results of research on the challenges of teachers in the era of globalization in instilling the value of honesty from an Islamic perspective in early childhood, it can be concluded that: (1) The way teachers instill the value of honesty in early childhood education is through storytelling, role playing. Teachers become role models for children in behaving and acting, avoiding lies, being open and it is better to be quiet than to lie. (2) the advantages of being honest are going to heaven, gaining the trust of others, having a calmer life, having lots of friends, getting great rewards and getting forgiveness from Allah.

Keywords: Teacher, Globalization, Honesty in Islamic Perspective, Children

Abstrak: Di era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat. Nilai moral anak semakin mengkhawatirkan seiring dengan semakin merosotnya nilai kejujuran. Banyak anak melanggar kejujuran dalam mengejar ketenaran di era globalisasi ini. Misal, seorang anak berbohong meminta uang kepada orang tuanya untuk membeli perlengkapan sekolah, tetapi uang tersebut dibelikan kuota internet untuk bermain media sosial. Guru ditantang untuk menanamkan nilai kejujuran sedini mungkin pada anak, karena Sekolah Dasar (SD/MI) merupakan landasan awal pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru di era globalisasi menanamkan nilai kejujuran dalam tinjauan perspektif Islam pada anak usia dini, dan mengetahui manfaat bersikap jujur. Metode penelitian menggunakan data kualitatif. Dari hasil penelitian tentang tantangan guru di era globalisasi dalam menanamkan nilai kejujuran ditinjau dari perspektif Islam pada anak usia dini disimpulkan bahwa: (1) Cara guru menanamkan nilai kejujuran pada Sekolah Dasar (SD/MI) adalah melalui bercerita, bermain peran. Guru menjadi panutan bagi anak dalam bertingkah laku dan bertindak, menghindari kebohongan, bersikap terbuka dan lebih baik diam daripada berdusta. (2) keuntungan jujur adalah masuk surga, mendapat kepercayaan orang lain, hidup lebih tenang, punya banyak teman, mendapat pahala yang besar dan mendapat ampunan dari Allah.

Kata kunci: Guru, Globalisasi, Kejujuran dalam Prespektif islam, Anak

A. Pendahuluan

Globalisasi adalah rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global dalam ruang dan waktu. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi merupakan proses pembentukan sistem organisasi dan komunitas antar komunitas di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan aturan tertentu.¹

¹ Selo Soemardjan, *Pengertian Globalisasi*, <http://made-blog.com>, 17 April 2020.

Arus globalisasi berdampak besar pada negara Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, agama, pertahanan keamanan, pendidikan dan sebagainya. Globalisasi juga mempengaruhi anak-anak karena arus informasi, komunikasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Anak-anak yang tidak memiliki keimanan atau nilai moral yang kuat akan terjebak dalam perkembangan zaman saat ini. Di era globalisasi ini, guru dituntut untuk memberikan pendidikan karakter dan nilai moral, termasuk menanamkan kejujuran pada anak. Anak harus mendapatkan pendidikan sedini mungkin untuk mempersiapkan anak yang berkembang secara optimal secara fisik dan psikis, anak yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi saat ini.

Pendidikan merupakan langkah awal untuk pembentukan, pengajaran, pengembangan potensi seorang anak dalam aspek kepribadian, kecerdasan, ketrampilan, keagamaan, pengendalian diri agar menjadi sumber daya yang berkualitas di masyarakat.

Pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI?) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.³

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan awal untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai moral pada anak. Pendidikan akhlak, pendidikan karakter, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berperilaku baik atau buruk, mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 6

³Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal 9

sehari-hari, mengetahui norma dan aturan yang ada dalam masyarakat.

Menurut E. Mulyana, pendidikan karakter adalah “upaya membantu perkembangan jiwa anak baik lahir batin, watak kodrati mereka menuju manusia dan peradaban yang lebih baik”.⁴

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang harus diberikan dan diterapkan pada anak sejak dini. Karena kejujuran merupakan landasan utama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam hidup. Anak-anak yang terbiasa jujur akan terbiasa dengan kebenaran. Jujur juga salah satu ciri para nabi dan rasul. Dengan kejujuran anak akan mempunyai banyak teman, anak akan mendapat kepercayaan dari orang lain, mendapat pahala serta Allah akan memasukkannya ke surga.

Penanaman nilai kejujuran pada anak usia dini bisa diberikan melalui lembaga pendidikan di sekolah selain dari pendidikan keluarga dirumah. Disekolah guru sebagai orang tua yang wajib memberikan pembinaan pendidikan kepada anak. Guru dapat memberikan penanaman nilai kejujuran kepada anak melalui *story telling* atau bercerita menggunakan berbagai media seperti buku cerita, boneka, tayangan cerita anak. Dengan bermain peran tentang kejujuran. Anak diajak melakukan kegiatan yang mengandung nilai kebenaran, tidak berbohong, membela kebenaran.

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan guru dalam pemberian penanaman nilai kejujuran kepada anak di era globalisasi ini. karena anak akan sangat mudah menerima, mengakses informasi, dan menggunakan teknologi. Anak belum mampu membedakan informasi yang salah dan benar, anak akan menirukan apa yang dilihatnya, ditontonya di media sosial dan di kehidupan sehari-hari. Guru wajib memberikan contoh nyata perilaku jujur, dan melakukan pembiasaan jujur dihadapan anak-anak.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata, kalimat, informasi atau deskripsi. Sumber menggunakan data sekunder yang telah diolah oleh pihak lain dari jurnal, buku bacaan, laporan hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data

⁴E. Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011) ,hal 1

dalam penelitian ini melalui studi dokumentasi dengan mempelajari bacaan buku, dokumen, jurnal penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan / mendeskripsikan keadaan subjek saat ini, objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) berdasarkan fakta yang ada.

Data kualitatif berupa catatan yang diperoleh dari observasi, kutipan berbagai dokumen dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menulis atau mengetik data dan mendeskripsikan data dan pelaporan secara detail (menambah atau menghapus data yang dianggap kurang penting).
2. Penyajian data dilakukan dengan mengambil data dari berbagai teks naratif, grafik, tabel, bagan kemudian menarik kesimpulan dan melakukan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan meliputi verifikasi dengan cara: memikirkan kembali selama menulis, meninjau catatan, meninjau dan bertukar pikiran dan diskusi.⁵

C. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Penanaman Moral di Era Globalisasi

Sebagai pendidik di sekolah, guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam mendidik anak di era globalisasi ini. Menurut Kunandar dalam Barnawi & M. Arifin, tantangan globalisasi ada lima yaitu⁶:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat dan fundamental.
- b. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia.
- c. Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, kemiskinan yang melanda masyarakat.
- d. Krisis identitas bangsa dan negara Indonesia.
- e. Adanya perdagangan bebas baik di ASEAN, Asia Pasifik maupun Dunia.

⁵ Ida Bagus Suradarma, *REVITALISASI NILAI-NILAI MORAL KEAGAMAAN DI ERAGLOBALISASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA*, DHARMASMITI Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018, hal 53

⁶Kunandar, *Guru Profesional :Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dan sertifikasi guru* (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2011), 11

Kelima tantangan tersebut secara langsung mempengaruhi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Krisis moral, krisis sosial, dan krisis identitas menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami pergeseran. Begitu pula tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perdagangan bebas merupakan tantangan besar yang harus dihadapi bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk menentukan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan tersebut, khususnya mulai dari anak usia dini.

Peran guru menurut Lickona, Schaps, dan Lewis dan Azra (dalam Suyanto, 2010) adalah sebagai berikut:⁷

1. Dalam upaya membangun karakter, pendidik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran, berdiskusi, berinisiatif.
2. Pendidik bertanggung jawab menjadi teladan yang memiliki nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswanya.
3. Pendidik memberikan arahan agar karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.
4. Pendidik perlu merefleksikan masalah moral dalam bentuk pertanyaan rutin untuk memastikan perkembangan karakter anak didiknya.
5. Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada siswa secara berkesinambungan tentang berbagai nilai baik dan buruk.

Salah satu nilai karakter yang wajib diberikan kepada anak usia dini adalah nilai kejujuran. Di lembaga pendidikan perilaku ketidakjujuran dapat terjadi yang dilakukan oleh anak-anak disekolah seperti alasan tidak masuk sekolah, siswa menyontek saat ujian, alasan tidak mengerjakan PR, atau alasan saat datang terlambat. Ketidakjujuran yang dilakukan oleh anak-anak ini akan berdampak buruk pada perilaku, menimbulkan generasi dan budaya korupsi bagi anak. Sedangkan fungsi pendidikan dan adanya guru disekolah adalah memberikan pembinaan nilai karakter anak. Jika guru berhasil maka anak akan menanamkan nilai-nilai kejujuran di sekolah dan di kehidupan sehari-harinya.

⁷Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal FIP UN Yogyakarta Vol.6 No.2. 2017, hal 209

2. Pengertian Jujur

Kata jujur berasal dari bahasa Arab "asy-shidqu" atau "shiddiq" yang artinya nyata, benar, atau benar. Kebalikan dari jujur adalah kadzibu "yang artinya berbohong (berbohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata jujur adalah kata dasar kejujuran yang artinya jujur, tidak berbohong (misalnya mengatakan apa adanya), bukan menipu (misalnya dalam permainan mengikuti aturan), ikhlas, ikhlas. Sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur, ikhlas (hati), ketulusan (hati).⁸

Menurut Quraish Shihab, kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq / benar, yaitu orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Jujur di sini berarti apa saja dan kapan pun itu selalu benar dan jujur, tidak tercemar oleh ketidaktahuan, itu selalu terlihat di matanya yang haq. Jujur berarti orang yang selalu membenarkan tuntutan Tuhan dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan amalan.

Imam Al Ghazali membagi akhlak jujur atau shiddiq dalam lima hal, yaitu; jujur dalam perkataan (verbal), jujur niat (kemauan), jujur dalam kemauan, jujur menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah).⁹

Jujur dalam perkataan yaitu perkataan atau ucapan yang keluar dari mulut seseorang yang mengandung nilai kebenaran. Informasi yang diperoleh dan disampaikan tidak ditambah atau dikurangi, bahkan diganti dengan informasi lain. Niat jujur yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang karena dorongan dari Allah. Niat seseorang disertai dengan kemauan dan kejujuran. Kejujuran dalam kemauan merupakan upaya untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Ia akan memikirkan pro dan kontra terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan. Setiap tindakan yang ingin dicapai tidak lain adalah hal-hal yang dibenarkan oleh agama.

Janji adalah hutang, jadi dia harus dan harus dibayar sesuai dengan nilai utangnya. Menjanjikan dan menepati janji mengandung makna yang besar, karena mempertaruhkan martabat seseorang di depan orang lain. Jika seseorang berjanji, itu berarti dia memberikan keyakinan kepada orang lain bahwa dia akan bisa menepati. Dengan bersikap jujur, orang yang berjanji akan dapat menepati janjinya, karena ia tahu bahwa setiap janji harus ditepati, seperti utang, harus dibayar. Jujur dalam tindakan menunjukkan sesuatu apa adanya,

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007, hal.496

⁹ Almunadi, *SHIDDIQ DALAM PANDANGAN QURAISH SHIHABJIA*/Juni 2016/Th.17/Nomor 1, hal 130

menurut hati. Jika niat baik dan ucapan dilakukan dengan jujur, maka akan lebih indah terwujud dalam perbuatan.

Di era globalisasi ini, kejujuran sangat jarang ditemukan baik di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya. Kejujuran adalah barang langka karena jujur itu tidak mudah dilakukan, jika hati kurang bersih. Dalam ajaran Islam kejujuran sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kejujuran. Allah menyatakan dalam Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.¹⁰

3. Peran Guru Menanamkan Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, karena kejujuran merupakan kunci hidup manusia. Kejujuran harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai kejujuran di sekolah, karena guru sering berkomunikasi langsung dengan siswanya dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak.

Guru dalam proses pembelajaran dapat memilih cara atau strategi tertentu untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswanya, seperti menyampaikan pesan moral tentang kejujuran, melalui cerpen, biografi, role playing. Guru dapat langsung berperan sebagai model yang berkomunikasi langsung dengan siswa, sehingga guru harus menjadi teladan dan teladan dalam menilai nilai kejujuran kepada anak.

Ada beberapa cara peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, sebagai berikut:

Sebuah. Memberikan pengajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa adalah memberikan pengetahuan melalui pengajaran yang berkesinambungan tentang kejujuran. Misalnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud

¹⁰ (QS.Al Anfal ayat 27)

dengan kejujuran, mengapa seseorang harus jujur, dan apa akibatnya jika seseorang tidak jujur. Namun pengajaran yang diberikan oleh guru harus terintegrasi, artinya tidak hanya dilakukan oleh satu guru, tetapi juga semua guru yang ada di sekolah tersebut. Pembelajaran menanamkan nilai kejujuran diberikan oleh guru secara terus menerus pada setiap kesempatan, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

Misalnya guru menyediakan tempat untuk barang temuan, guru menjelaskan kepada anak bahwa benda yang kita temukan dan bukan milik kita wajib dimasukkan ke dalam kotak temuan tersebut. Setiap hari guru memantau apakah ada anak yang menemukan benda dan dimasukkan ke dalam kotak temuan tersebut. Barang yang sering ditemukan adalah uang. Guru yang lain juga memberikan pengetahuan yang sama setiap hari.

a. Memberikan keteladanan

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran, tetapi guru berperan sebagai pribadi yang berperilaku jujur. Karena anak-anak adalah tiruan yang sangat bagus, mereka meniru apa yang mereka lihat. Teladan terbaik di mata anak akan ditiru dalam tindakan dan tingkah lakunya dalam jiwanya. Selain memberi nasehat, kita juga harus memberi contoh nyata di depan anak. Teladan ini mampu mempersiapkan dan membentuk akhlak anak.

Menurut Lili Firdayati, dalam membangun tradisi kejujuran di sekolah setidaknya ada tiga aspek yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu: Pertama, membangun kejujuran harus dimulai dari diri sendiri sebagai seorang guru yaitu antara perkataan, perbuatan dan perbuatan yang harus dilakukan. sesuai dengan norma yang berlaku. Kedua, sebagai guru yang tugas pokoknya mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik, guru berkewajiban membentuk karakter anak didiknya agar memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Ketiga, secara akademis guru juga memiliki tanggung jawab untuk membesarkan lembaga (sekolah), sehingga guru harus membina dan memberikan teladan kepada teman-teman profesionalnya agar senantiasa menanamkan nilai kejujuran baik bagi dirinya maupun siswanya.¹¹

¹¹Muhammad Amin, *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan*Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 01, 2017, hal 115

Keteladanan merupakan aspek terpenting dalam setiap perilaku dan ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ ۖ ذَكَرَ اللَّهُ
كَثِيرًا ۝ ٢١

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹²

Dengan adanya wabah covid-19 sekarang ini kita perlu memberikan pengertian kepada anak bahwa anak tidak boleh berpergian jauh dari rumah, anak-anak harus menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun dan berpergian menggunakan masker. Sebagai orang tua dan guru kita memberikan contoh nyata kepada anak-anak untuk tetap tinggal dirumah, selalu mencuci tangan dan keluar menggunakan masker. hal yang kita sampaikan adalah kejujuran dan perbuatan yang kita lakukan merupakan perilaku jujur. Jika sebagai guru dan orang tua kita tidak menjalankan apa yang kita katakan kepada anak maka itu dikatakan perilaku tidak jujur.

b. Melakukan pembiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang dipraktekkan, dilakukan berulang-ulang. Pengulangan ini sangat efektif karena akan melatih kebiasaan baik pada anak sejak usia dini. Anak-anak akan memiliki akhlak yang baik jika mereka melakukan kebiasaan yang baik sejak kecil. Kebiasaan berperilaku jujur di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan reward kepada individu yang bertindak jujur. Contoh reward ini adalah pujian, memberikan pujian kepada anak yang jujur. Anak akan merasa bangga bila dipuji dan anak akan berperilaku jujur di sekolah, di rumah dan di lingkungannya.

Menurut Agus Wibowo, nilai kejujuran di sekolah akan terlihat melalui: 1). Menyediakan fasilitas untuk menemukan barang yang hilang 2). Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah berkala 3). Menyediakan kantin kejujuran 4). Memberikan saran dan kotak

¹² (QS. Al-Ahzab: 21)

pengaduan 5). Larangan membawa fasilitas komunikasi selama ujian atau ujian.

Contoh pembiasaan perilaku jujur disekolah yaitu kegiatan mengembalikan mainan ke dalam rak atau tempatnya. Guru selalu membiasakan mengembalikan mainan ketempatnya setelah selesai digunakan anak bermain. Pembiasaan ini akan mengajarkan anak bahwa barang yang bukan miliknya harus dikembalikan tidak untuk dibawa pulang. kegiatan ini mengajarkan anak berperilaku jujur .Anak akan mulai terbiasa melakukan hal jujur saat disekolah, dirumah maupun dilingkunganya karena pembiasaan.

c. Mengadakan Refleksi

Refleksi merupakan salah satu bentuk evaluasi sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya meninjau sejauh mana siswa telah menerapkan nilai kejujuran. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan selama pembelajaran. Refleksi ini tidak hanya dilakukan pada siswa, tetapi merata kepada setiap individu di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, staf, komite sekolah bahkan orang tua siswa. Melalui kegiatan refleksi ini sekaligus dapat dilihat apakah personel sekolah telah mampu menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Untuk anak usia dini kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan cara sesi tanya jawab atau bercerita. Anak akan mengutarakan apa yang mereka alami dan rasakan. Guru memberikan pertanyaan tentang kegiatan apa yang dilakukan anak dirumah ? kegiatan apa yang disukai anak ketika disekolah? Jawaban anak-anak akan terlihat apakah anak jujur atau tidak.

d. Memberikan Punishment

Pemberian punishment atau hukuman merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan dalam membiasakan anak berperilaku jujur. Tetapi hukuman tidak boleh diberikan secara berlebihan dan justru membuat anak takut. Hukuman dapat berupa teguran spontanitas. Contohnya anak mengambil snack temanya yang ditinggal didalam kelas, namun ketika ditanya anak berbohong, tidak berkata jujur, maka guru harus merespon dengan memberikan pemahaman dan menjelaskan bahwa perbuatan yang dia lakukan salah.

Anak yang bermain gadget dan tidak belajar atau tidak menjalankan sholat, ketika ditanya anak menjawab sudah sholat atau sudah belajar. Namun faktanya anak berbohong, hukuman yang dapat diberikan kepada anak yaitu anak dilarang menggunakan gadget untuk sementara waktu dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa berbohong itu perilaku buruk dan dosa.

e. Story telling

Melalui bercerita anak akan tertarik untuk mendengarkan sebuah pesan moral yang disampaikan secara tersirat melalui media boneka-boneka yang lucu dan menggemaskan. Ketika mendengarkan cerita anak akan senang dan secara tidak langsung pesan moralnya akan masuk kedalam anak. Secara psikologis anak akan terpengaruh oleh misi dari cerita tersebut. Jika misi pengenalan dan penanaman nilai-nilai kejujuran ini ditekankan dengan serius maka sangat mungkin tingkat keberhasilan proses pengembangan moral anak.

Kegiatan bercerita atau mendongeng sangat disukai anak apalagi ketika menggunakan media seperti boneka tangan, buku cerita. Misal guru bercerita tentang “si kumbi anak jujur” menggunakan boneka kumbang yang menceritakan tentang kejujuran kumbi dalam meminjam dan mengembalikan benda yang dipinjam dari temanya.

Selain menggunakan media boneka, guru juga dapat memberikan cerita melalui video pembelajaran kartun yang disukai anak-anak seperti kartun upin ipin dari malaysia dan nussa dari indonesia yang mengandung nilai moral yang baik.

f. Role playing

Pendekatan ini cocok diterapkan di anak usia dini karena secara realitas anak usia dini memiliki kecenderungan meniru. Anak secara fisik membutuhkan kebebasan bergerak dalam bereksplorasi dan berimajinasi. Salah satu kelebihan pendekatan ini anak dapat menghayati arti dari suatu nilai moral melalui aktualisasi peragaan peran secara fisik.¹³

Anak menirukan seorang tokoh atau perilaku seseorang. Jika anak dapat bermain peran dengan karakter tokoh yang baik, menerapkan kejujuran maka secara tidak langsung anak akan mengerti dan

¹³Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama* (Tangerang : Universitas Terbuka, 2019), hal 36

memahami sikap kejujuran dan bagaimana melakukannya. Misalnya dengan Guru dan anak bermain peran sebagai polisi dan pencuri, anak sebagai polisi dan guru sebagai pencuri. Guru menjelaskan bahwa kegiatan mencuri itu perbuatan salah dan tidak jujur sambil memperagakan kegiatan mencuri. Anak sebagai polisi menegakkan keadilan dengan menangkap pencuri. Kegiatan bermain peran sangat disukai anak, secara tidak langsung pesan moral akan tersampaikan kepada anak.

Menurut Taufiqi ada beberapa cara lain melatih anak untuk bersikap jujur, seperti berikut ini¹⁴:

a. Hindari kebohongan

Imam Ali bin Abi Thalib, orang yang mudah sekali berbohong iu dicirikan dengan: gemar sekali mencari-cari alasan dan mudah berjanji. Karena itu jika kita berbicara kepada anak-anak kita hindari banyak alasan. Dan juga jangan terlalu mudah berjanji, jika kita berjanji kepada anak-anak kita, sebaiknya gunakan kata insya Allah (jika Tuhan mengijinkan). Misalnya ketika anak merengek minta dibeli mainan sedangkan orang tua tidak memiliki cukup uang untuk membelikanya, maka jangan berjanji untuk membelikanya tapi gunakan kata insyaallah nanti ibu belikan jika sudah punya uang.

b. Bersikap terbuka

Kita bisa berterus terang kepada anak dalam hal-hal yang sudah waktunya bagi mereka untuk mengetahuinya. Kita bisa menyampaikan secara proporsional tentang bahaya *sex* bebas saat anak kita sudah menuju fase remaja. Untuk anak usia dini guru dapat bersikap terbuka saat anak bertanya tentang pacaran. Karena dijamin sekarang anak sering menonton sinetron yang dilihat oleh orang tuanya. Guru menjawab dan menjelaskan anak menggunakan konsep sederhana dan kejujuran tidak dengan kebohongan.

c. Lebih baik diam

Dari pada berkata bohong pada anak, lebih baik diam saja. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Misalnya ketika ada anak yatim yang bertanya “kapan dia akan dijemput oleh ayahnya?” guru tidak boleh berbohong dengan mengatakan bahwa suatu saat

¹⁴ Taufiqi, *Religious Parenting, Hypno Teaching, and Hyppnotherapy for Briliant Kids* (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2016), hal 12

ayahnya akan menjemput. Meskipun kenyataannya itu tidak mungkin karena sang ayah telah meninggal. Lebih baik guru diam tidak menjawab pertanyaan anak dan mengalihkan pertanyaan anak.

d. Mulailah dari hal-hal kecil

Ketika anak bertanya, kapan ibunya menjemput?, sebaiknya jika tidak sangat terpaksa, jangan dibiasakan menjawab dengan patokan jam. Lebih baik dijawab, "insya Allah siang, Nak". Sehingga dengan demikian anak kita tidak selalu meneliti ketepatan jam anak dijemput.

4. Keuntungan Bersikap Jujur

Sikap jujur adalah sikap terpuji yang memiliki banyak manfaat, antara lain:

a. Akan masuk surga

Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah ayat 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١١٩

119. Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar"

b. Mendapatkan kepercayaan dari orang lain

Jika kita bisa berkata jujur, maka kita akan mendapatkan kepercayaan. Orang-orang akan percaya kepada kita. Jika kita dipercaya, maka apapun menjadi mudah didapatkan. Guru akan memberikan kepercayaan kepada anak yang jujur.

c. Jauh lebih tenang

Orang jujur hidupnya tenang dan merdeka. Dia bisa beristirahat di malam hari dengan penuh kedamaian sementara orang yang tidak jujur, akan resah, dan gelisah walaupun bertumpuk-tumpuk harta dia miliki.

d. Memiliki banyak teman yang mencintainya

Jika kita jujur, maka kita memiliki banyak teman. Dan sebaliknya, jika kita tidak jujur, maka semua orang akan menjauh dari kita. Inilah

hukum kehidupan. Karena orang yang jujur akan membuat diri dan orang lain menjadi tenang sedangkan orang tidak jujur akan menjadikan diri sendiri dan orang lain dalam ancaman.

e. Mendapatkan pahala yang besar dan mendapat ampunan dari Allah

Allah berfirman dalam surat Al Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ ۖ۰ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۖ۱

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.¹⁵

f. Mendekatkan keberkahan atas segala yang dimilikinya

Jujur merupakan akhlak yang sangat mulia, sedangkan akhlak mulia hanya akan mendatangkan kebaikan. Jika kebaikan bertambah maka kita sudah mendapatkan keberkahan.

g. Hidup sehat jiwa dan raga

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari Indiana University of America menyatakan bahwa orang yang sedikit berbohongnya akan hidup jauh lebih sehat baik secara fisik maupun psikis. Survey ini dilakukan terhadap 118 orang yang berusia antara 18-71 tahun, dan dilakukan selama 10 Minggu.¹⁶

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa era globalisasi saat ini merupakan bagian dari kehidupan anak. Ditandai dengan perubahan di setiap aspek kehidupan seorang anak. Guru ditantang untuk memberikan pendidikan karakter terutama penanaman nilai kejujuran pada anak agar anak mampu bertahan dari

¹⁵ (QS. Al-Ahzab: 70-71)

¹⁶ Ibid., 10-12

arus informasi dan teknologi yang berkembang pesat serta dapat membedakan hal yang benar dan salah dalam tindakan.

Peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak yaitu dengan: Memberikan pengajaran yang berkesinambungan dan terpadu, dengan contoh, melakukan pembiasaan, melakukan refleksi, memberi hukuman, melalui pembelajaran bercerita dan bermain peran, menghindari kebohongan, bersikap terbuka, diutamakan diam dan mulai dari hal-hal kecil.

Keuntungan dari sikap jujur adalah Allah akan memasukkan dalam surga, mendapatkan kepercayaan dari orang lain, hidup menjadi jauh lebih tenang, memiliki banyak teman yang mencintai, mendapatkan pahala yang besar dan mendapat ampunan dari Allah SWT, mendapat keberkahan atas segala yang dimilikinya, hidup sehat jiwa dan raga.

Jadi tantangan guru di era globalisasi dalam menanamkan nilai kejujuran tinjauan prespektif islam anak usia dini yaitu memberikan bentuk pembelajaran atau pendidikan karakter yang disukai anak yang sesuai dengan ajaran islam. Anak harus mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah agar anak mampu menggunakan teknologi dengan baik dan bijak dalam menerima informasi di era globalisasi ini.

Daftar Rujukan

- Almunadi, “Shiddiq dalam Pandangan Quraish Shihab” dalam: *JIA*, Vol. 17, Nomor 1, Juni 2016
- Amin, M., “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan”. Dalam: *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, 2017, hal 115
- Cahyaningrum, E. S., “Pengembangan Nilai- Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan”. Dalam: *Jurnal FIP UN Yogyakarta*, Vol.6 No.2. 2017
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2006)
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal 9
- Hidayat, O. S., *Metode Pengembangan Moral & Nilai-nilai Agama*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2019), hal 36
- Kunanadar, *Guru Profesional :Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dan sertifikasi guru*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2011)
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal 1
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Soemardjan, S., *Pengertian Globalisasi*, (<http://made-blog.com>, 17 April 2020)
- Suradarma, I. B., “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Eraglobalisasi Melalui Pendidikan Agama”. Dalam: *DHARMASMRTI*, Vol. 9 Nomor 2 Oktober 2018
- Taufiqi, *Religious Parenting, Hypno Teaching, and Hyppnotherapy for Brilliant Kids* (Malang: CV Media Sutra Atiga, 2016)
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal 6